

KAMPUNG, TATO, DAN IDENTITAS: STUDI DEKONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIK KAMPUNG TATO

Dini Anisa Sasqia¹, Luhung Achmad Perguna², Abdul Latif Bustami³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia
e-mail: luhung.fis@um.ac.id

Abstrak

Identitas kampung tato diambil dari sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat sejak ±40 tahun yang lalu. Kebiasaan yang dilakukan dari waktu ke waktu ternyata menghasilkan konstruksi yang dapat memberikan label maupun cap kepada pelaku pencipta realitas. Artikel ini fokus kepada dekonstruksi makna kampung tato. Dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung teknik pengumpulan data purposive sampling. Hasil dari data yang telah didapat dengan observasi, wawancara, dan dokumen maka akan dipaparkan sebuah tulisan dan gambar. Didukung pula dengan sebuah teori dari Jacques Derrida yaitu Dekonstruksi. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu terdapat dua aspek yang mempengaruhi adanya dekonstruksi. Pertama dari setting sosial masyarakat kampung tato. Dimana penamaan istilah kampung tato lahir dari masyarakat luar yang memandang kampung tato sebagai basis tato. Alih-alih menghindari stigma tato, masyarakat setempat justru terang-terangan menyatakan bahwa desanya merupakan basis tato. Kedua dari oposisi biner, ditunjukkan dengan pelaku tato membongkar penafsiran makna tato atas dasar ketidaksadaran, bukan pertimbangan dan bukan karena organisasi. Dari realitas yang terus diciptakan menjadikan kampung tato kelas dua, kelas yang dikesampingkan. Meskipun pelaku tato telah berusaha untuk keluar jurang masa lalu tetapi mereka tetap dicap kurang baik. Disinilah oposisi biner menjadi keniscayaan.

Kata Kunci: Kampung, Tato; Dekonstruksi; Identitas; Oposisi *Binner*.

Abstract

The identity of the tattoo village is taken from a custom carried out by the local community since ± 40 years ago. The habit that is carried out from time to time turns out to produce a construction that can give a label or a stamp to the actors who create reality. By using qualitative methods supported by purposive sampling data collection techniques. The results of the data that have been obtained through observations, interviews, and documents will be presented with a text and picture. Also supported by a theory from Jacques Derrida, namely Deconstruction. The results achieved in this study are that there are two aspects that influence the existence of deconstruction. First, from the social setting of the tattoo village community. Where the naming of the term tattoo village was born from outside communities who view the tattoo village as the basis for tattoos. Instead of avoiding the stigma of tattooing, the local people openly state that their village is the base for tattoos. The second is binary opposition, shown by the tattoo artist dismantling the interpretation of the meaning of the tattoo on the basis of unconsciousness, not consideration and not because of organization. From the reality that continues to be created, it makes the tattoo village second class, a class that is sidelined. Even though tattooists have tried to get out of the abyss of the past, they are still labeled as bad. This is where binary opposition becomes a necessity.

Keywords: Village, Tattoo, Deconstruction, Identity, Binary Opposition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keanekaragaman budaya. Ragam budaya ini terjadi karena letak geografis maupun sosiokultural Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Terbentuknya keanekaragaman masyarakat juga banyak dipengaruhi oleh identitas dan budaya lokal yang dimiliki daerah setempat. Identitas tersebut muncul dan terus berkembang karena adanya realitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat setempat. Konstruksi ini ternyata

menciptakan identitas yang unik, menarik dan berbeda di antara satu tempat dengan tempat lainnya. Bahkan menariknya identitas ini menjadi magnet dalam meningkatkan perekonomian warga, mengurangi pengangguran dan memunculkan ekonomi kreatif lainnya.

Kata primitif misalnya yang seringkali dipahami sebagai sesuatu yang negatif dengan stigmatisasi kepada masyarakat tertentu, masyarakat malah justru mendekonstruksinya dengan kemasan berbeda yang berarti prima dan inovatif yang pada gilirannya dapat

meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Mariati, 2019). Lainnya, pasca dibangunnya Kampung Coklat di desa Plosorejo, perekonomian masyarakat setempat meningkat padahal desa tersebut bukan merupakan desa penghasil coklat. Tentu hal ini berpengaruh pada identitas desa Plosorejo kecamatan Kademangan sebagai kampung Coklat yang melekat kuat di masyarakat (Anggraeni, 2018). Tak hanya kampung, batik Solo juga mengalami proses dekonstruksi makna dari daur hidup menjadi *fashion* yang berimplikasi terhadap popularitas batik Solo itu sendiri dan kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Solo (Naomi, 2012). Artinya sebagaimana pemahaman logika dekonstruksi ada pergeseran makna subjek atas objek yang dilihat sebagai realitas yang dikonstruksikan atau diproduksi atau bahkan direproduksi juga direkonstruksi ulang. Proses inilah yang pada akhirnya menghasilkan *multiplier effect* bagi masyarakat.

Identitas menarik lainnya terdapat di salah satu desa di kecamatan Jabung kabupaten Malang yang terkenal di masyarakat setempat dengan julukan "Kampung Tato". Sebutan ini bukan tanpa sebab yang melatarinya. Secara kasat mata banyak masyarakat di kampung ini yang menggunakan tato ditubuhnya baik itu laki-laki dan perempuan. Tato yang merupakan lukisan permanen pada kulit tubuh seringkali menggambarkan karakter seseorang yang memakainya (Handoko, 2011). Ada yang melukiskannya dengan gambar makhluk hidup baik hewan, tumbuhan bahkan idolanya, ada pula yang menggambarkan dengan aneka kata mutiara, ataupun ornamen lainnya dengan cara diresapkan dengan menggunakan benda tajam seperti jarum kedalam kulit atau biasa dikenal dengan istilah dermis (Saputra, 2017).

Sayangnya masih kuat melekat dalam lingkungan sosial masyarakat labelling negatif terhadap warga masyarakat yang mengenakan tato ditubuhnya karena telah merubah dan menambahkan sesuatu yang belum ada sebelumnya ke dalam tubuh secara permanen. Terlebih bilamana gambar tato tersebut dilukis dengan sesuatu yang bersifat menyeramkan atau menjijikkan. Stigmatisasi itu makin kuat dengan pandangan agamawan terhadap pengguna tato bahkan dipandang sebagai

sesuatu yang haram (dilarang keras) karena telah mengubah sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Yang Kuasa (Harpan, 2018). Acapkali pula pengguna tato sering digiring kepada opini negatif oleh masyarakat dan sangat dekat dengan minum-minuman keras.

Stereotype yang mengemuka bagi pengguna tato pada awalnya juga berjalan di kampung Tato kabupaten Malang. Realitas ini terus dikonstruksikan dan dipupuk oleh masyarakat bahwa warga yang menggunakan tato adalah warga yang dicap negatif. Konstruksi ini nyaris dijalankan selama lebih dari empat generasi secara turun temurun. Dalam kurun waktu yang tidak sebentar, kampung tato menyandang label yang sebenarnya dihasilkan dari tingkah lakunya sendiri yaitu sebagai kampung yang menyeramkan, kampung yang ditakuti dan disegani oleh masyarakat luar kampung. Cemoohan, ejekan dan dipandang sebelah mata menjadi hal yang dikonsumsi masyarakat kampung tato sehari-hari.

Namun di medio tahun 2017, kampung tato mencoba melakukan dekonstruksi makna terhadap makna kampung tato itu sendiri dengan membangun komunitas taman baca masyarakat dan juga meramaikan tempat ibadah di desa. Ini dikarenakan tidak adanya manfaat yang didapatkan oleh masyarakat setempat karena kebiasaan yang dilakukan. Salah satu contohnya ialah dikesampingkan keberadaannya di lingkungan setempat. Menariknya mereka tidak menghilangkan label yang telah melekat kuat identitasnya sebagai kampung tato. Secara gradual, pandangan masyarakat luar mulai berubah termasuk dari pemerintah setempat. Dari apa yang telah dipaparkan, tulisan ini fokus terhadap bagaimana latar belakang terjadinya dekonstruksi makna kampung tato di Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang dan bagaimana proses dekonstruksi makna tersebut.

METODE

Dekonstruksi makna kampung yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kampung Tato Desa Kemantren Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena kampung ini memiliki stigma yang kurang baik selama lebih kurang 40 tahun

yang kemudian merubah dengan segala realitas ciptaannya sehingga tercipta pemaknaan baru dari identitas kampung tersebut. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat kampung tato, khususnya para pengguna tato yang didukung dengan pemberian pemaknaan dari masyarakat luar Kampung Tato mengenai identitas Kampung Tato.

Metode kualitatif menjadi satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus memahami fenomena masyarakat secara emik, tentang bagaimana yang dialami subjek penelitian terhadap objek yang kemudian dituangkan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa secara mendalam (Meleong, 1989). Tujuan dari metode kualitatif ini adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi ataupun situasi dari berbagai fenomena yang timbul dimasyarakat kemudian ditarik kepermukaan sebagai suatu penggambaran kondisi maupun fenomena tertentu, Burhan Bungin, 2001 dalam (Nugahani, 2014). Mengenai karakteristik dan tujuan dalam metode tersebut sesuai dengan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pendekonstruksian identitas kampung tato dari latar belakang terjadinya sampai proses terjadinya. Sehingga untuk mendapatkan data diharuskan memahami dan menggali secara mendalam. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu observasi, wawancara dengan menggunakan teknik pemilihan informan secara *purposive* yang berarti bahwa informan yang dipilih atas dasar pengetahuan yang dianggap representatif daripada yang lain (Nasution, 2013).

Untuk menjawab hasil penelitian dibutuhkan sebuah teori sebagai pendukung yaitu Dekonstruksi dari Jaques Derrida. Dekonstruksi “Jaques Derrida” digunakan sebagai salah satu bentuk pembongkaran terhadap oposisi biner seperti ucapan atau tulisan, menurut (Nursalim, 2015). (Rohmatin, 2019) menyatakan bahwa Dekonstruksi adalah penghancuran konstruksi dimana konstruksi yang dihancurkan tentulah konstruksi pemikiran masa lampau. Untuk membongkar pemikiran-pemikiran masa lalu dibutuhkan sebuah realitas. Dekonstruksi “Jaques Derrida” digunakan sebagai salah satu bentuk

pembongkaran terhadap oposisi biner seperti ucapan atau tulisan, menurut (Nursalim, 2015). Menurut Derrida pada (Naomi, 2012) bahwa memandang realitas sebagai realitas ciptaan atau diciptakan kembali yang tidak hanya menciptakan kembali realitas melainkan memberikan makna baru kepada realitas yang telah diciptakan. Kemudian Derrida juga berpendapat mengenai Dekonstruksi ini yaitu terdapat beberapa tahap analisis dalam (Khadavi, 2015) yaitu:

Pertama, *Difference* (penanggihan) dan *Present-abscent* (kehadiran-ketidakhadiran) menurut Derrida adalah terjadinya proses untuk mengetahui dan memahami dekonstruksi makna dengan membongkar penafsiran yang berkembang selama ini. Dimana terdapat perbedaan penafsiran makna dalam satu kata maupun satu kejadian. Kemudian tiap peristiwa yang terjadi atau realitas yang diciptakan dari waktu ke waktu akan memiliki hubungan, tetapi peristiwa tersebut juga akan berbeda pengertian dengan orang lain.

Kedua, *Trace* (jejak-jejak) menurut Derrida adalah terjadinya proses Dekonstruksi memandang realitas sebagai suatu yang organik dan *decentering*. Maksudnya disini adalah memandang segala unsur jaringan saling berhubungan dan realitas tersebut memiliki struktur tanpa batas. Jadi jejak-jejak yang telah terjadi sebelumnya itu sangat berpengaruh dengan realitas yang selalu diciptakannya.

Implikasi (hubungan) Derrida menurut Piliang, 2003 dalam (Khadavi, 2015) ialah mengedepankan Dekonstruksi Derrida yang mengemukakan konsep reproduktif. Dimana konsep tersebut memandang segala realitas sebagai proses yang berkesinambungan dalam penciptaan realitas maupun penciptaan kembali secara terus-menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Tato berada di desa Jabung kabupaten Malang dimana desa ini cukup populer dengan desa yang islami dengan banyaknya masjid dan pondok pesantren yang tersebar. Tokoh agama kenamaan juga tinggal di desa Jabung ini. Tak hanya terkenal dengan religiusitasnya, desa ini juga memiliki satu kampung yang dikenal dengan istilah

Kampung Tato dengan banyaknya warga yang mengenakan tato. Penamaan ini bukan lahir dari masyarakat setempat tetapi justru lahir dari masyarakat luar yang memberikan nama kepada kampung ini. Hal ini dimafhumi karena dahulu di kampung ini populer dengan pembuatan seni tato yang dilakukan oleh masyarakat desa Jabung. Masyarakat luar datang di desa Jabung sekadar melukiskan tato ditubuhnya secara permanen. Tak hanya kepada masyarakat di luar desa, pelukisan tato juga dilakukan kepada warga sekitar. Lama kelamaan desa itu makin populer dengan sebutan Kampung Tato.

Kampung ini merupakan kampung dengan identitas yang unik. Di saat sebagian masyarakat menghindari stigmatisasi terhadap tato bagi yang menggunakannya. Namun justru masyarakat di kampung Tato ini secara terang-terangan menyatakan bahwa desa ini merupakan basis tato yang berarti bahwa masyarakatnya banyak yang mengenakan tato, di saat yang sama terdapat perekonomian yang digerakkan melalui usaha melukis tato. Bahkan bilamana hendak memasuki kampung Tato, masyarakat dengan mudah melihat tulisan yang terpampang pada gapura besar yang dibangun atas inisiasi masyarakat setempat dengan tulisan Kampung Tato. **(Lihat Gambar 1)**

Lebih dari empat dekade kampung tato selalu dilekatkan dengan sesuatu yang bersifat negatif. Wajar karena makna tato dan orang yang memakainya pada waktu itu diindikasikan sebagai orang yang tidak bertanggungjawab, preman dan tukang membuat onar. Pada generasi awal kampung tato ini lahir di awal tahun 1970, kampung ini sudah populer dengan kampung basis tato dengan fokus kepada pembuat tato. Banyak penyedia layanan tato di desa ini sebagai salah satu hobi sekaligus mata pencaharian.

Memasuki generasi selanjutnya, *gethok tular* (*word of mouth*) terhadap kampung ini terus berlanjut. Desa ini makin populer dan makin banyak masyarakat yang datang untuk membuat tato pada salah satu bagian tubuhnya. Warga yang datang juga dari berbagai kalangan yang tak terbatas. Menariknya meski datang dari berbagai kelas, si penato tubuh tersebut tidak pernah mematok harga kepada siapapun yang ingin

menato pada tubuhnya. Meski tidak ada patokan harga dan sertifikat dari lembaga resmi dalam hal pembuatan tato, bukan berarti hasilnya tidak profesional. Justru makin banyak warga yang datang ke kampung tersebut. Tak jarang ada warga yang ingin menatokan tubuhnya dengan membawa peralatan sendiri dari rumah untuk dilukis disana. Hal ini menandakan bahwa justru makin hari, penikmat tato makin terus mengalami peningkatan. Hubungan emosional antara si pelukis dengan pelanggan lebih diutamakan ketimbang keuntungan semata dalam relasi ekonomi ini

Pada tahap berikutnya, pelukis tato yang memang warga pribumi juga mulai melukis tato pada warga setempat sebagai bentuk solidaritas yang dibangun. Meski tidak ada angka pasti berapa yang mengenakan tato untuk warga setempat, tetapi sebagian besar masyarakatnya sudah banyak yang terpapar dengan tato dengan ragam lukisan dan tulisan. Selain wujud solidaritas, mereka beranggapan bahwa dengan tato, penampilan mereka jauh terlihat lebih keren, *sangar* dan bahkan terkesan menakutkan. Agar nampak lebih *sangar*, minum-minuman keras yang dibarengi dengan mabuk-mabukan bersama *peer group* menjadi hal yang jamak terjadi di kampung tato pada masa lalu.



Gambar 1. Pintu Masuk Kampung Tato

Seiring berjalannya waktu, saat ini hal yang sebagian orang menyebutnya sebagai penyakit masyarakat sudah tidak ditemukan lagi di kampung Tato. Pemahaman akan minum-minuman keras dan bahkan tato itu sendiri mulai berubah utamanya di generasi keempat. Banyak dorongan dan tarikan yang merubah penafsiran masyarakat setempat terhadap tato

yang akhirnya merubah tingkah laku masyarakat setempat.

Jejak Dekonstruksi dan Oposisi Biner

Penafsiran tato lekat dengan arogan, nakal dan sangar. Pemaknaan negatif tersebut karena masyarakat sebagai subjek memahami tato sebagai objek yang tetap dan tidak berubah pada awalnya. Objek ini digambarkan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak berubah yang berimbas kepada penafsiran tato dengan pemberian stigma kepada orang yang memakai tato ditubuhnya yang akhirnya juga merembet kepada stereotype terhadap kampung tato itu sendiri. Akan tetapi subjek dan objek berdasar teori Dekonstruksi Derrida tidak berada pada ruang dan waktu yang hampa yang bisa berubah setiap saat. Makna tidak lagi dianggap sebagai hal yang mutlak, statis absolut, dan tunggal tetapi makna dapat berubah secara simultan oleh ruang dan waktu (Khadavi, 2015).

Seiring berjalannya waktu makna tato mulai berubah dengan diiringi pemaknaan pada kampung tato yang ikut berubah. Yang dahulunya kampung tato memiliki makna kampung yang ditakuti dan menyeramkan tetapi sekarang kampung tato justru lebih dikenal dengan kampung yang memiliki ragam inovasi (Lukas, 2020). Hal ini karena dukungan seluruh stakeholder tak hanya masyarakat setempat tetapi juga pemerintah desa. Inovasi yang dihadirkan adalah dengan ragam taman baca yang ada di kampung sebagai wujud antitesis daripada tato. Ditunjukkan dengan adanya berita-berita yang beredar di sosial media, banyaknya wisatawan asing, mahasiswa-mahiswa yang datang untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Realitas dan pemahaman akan tato yang terbangun sebelumnya perlahan luntur, terbongkar dan terdekonstruksi.

Dekonstruksi makna kampung tato haruslah dengan membongkar penafsiran yang berkembang selama ini. Proses dekonstruksi ini tidaklah menunggu kesadaran, pertimbangan, organisasi maupun modernitas (Naomi, 2012). Dengan menikah dan akhirnya mengikuti istri keluar dari kampung tato. Yang lain ada yang setelah berkeluarga memiliki anak yang akhirnya merubah penafsiran akan tato sebelumnya dengan hadirnya anak. Hal

tersebut tanpa disadari mendekonstruksi penafsiran akan tato sekaligus mengafirmasi bahwa teori dekonstruksi mempengaruhi pembongkaran penafsiran makna itu atas dasar ketidaksadaran, bukan pertimbangan, dan bukan karena organisasi maupun modernitas. Ketiga hal tersebut lahir bukan atas inisiatif si pelaku tato, namun muncul dengan sendirinya dan diluar kontrol individu yang mempengaruhi untuk mendekonstruksi makna tato itu sendiri. Pembongkaran atas penafsiran yang selama ini berkembang diperlukan untuk mengetahui dan memahami terjadinya dekonstruksi sekarang ini (Khadavi, 2015). Harus dimafhumi pula bahwa penafsiran akan kampung Tato yang selama ini berkembang bukan penafsiran yang positif. Namun hal-hal yang diluar kontrol manusia terjadi sekaligus di saat yang sama subjek dan objek terus berubah pada ruang dan waktu yang berbeda, yang pada gilirannya mendekonstruksi makna kampung tersebut menjadi berbeda dari sebelumnya. Realitas baru seolah tercipta di masyarakat, masyarakat mulai mampu mengapresiasi setiap tanda yang diberikan oleh masyarakat di kampung tato.

Dalam dekonstruksi pula menekankan pada sebuah proses dan jejak (*trace*) dalam upaya mencipta realitas. Untuk mengetahui proses, bukan melihat dari asal unsur maupun menganggap pusat sebagai prioritas tetapi memandang segala unsur secara keseluruhan yang saling bekerja sama. Dari jejak yang masyarakat kampung tato buat ataupun jejak tersebut ada karena konstruk orang luar seperti pemaknaan negatif terhadap kampung tato karena realitas yang mereka lakukan. Kemudian dari pemaknaan identitas yang negatif membuat masyarakat kampung tato memiliki 'dinding yang keras' untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Dengan adanya jejak-jejak terciptalah sebuah proses untuk mendekonstruksi makna kampung tato. Dekonstruksi tidak memandang pusat atau unsur awal sebagai acuan dalam mendekonstruksikan makna, makna dikonstruksi oleh masyarakatnya.

Masyarakat kampung tato melakukan dekonstruksi dimulai dengan pertemuan dengan pendiri GBLN (Gubuk Baca Lentera Negeri) yang kemudian akhirnya masyarakat

kampung tato sepakat untuk mendirikan GBGT (Gubuk Baca Gang Tato). Dari berdirinya gubuk baca ini berimplikasi pada kegiatan yang positif yaitu memberikan pembelajaran kepada anak-anak mengenai kesenian yang meliputi: musik tradisional, membuat kerajinan, dan melakukan permainan tradisional. Tak hanya pembelajar di gubuk, mereka juga mendirikan perkumpulan musik yang diberi nama *Bagaskara Ethic Percussion*. Menariknya kelompok musik ini memadukan alat musik modern dan alat musik tradisional dalam setiap pertunjukannya. Lagu yang mereka lantunkan juga mengenai lagu tradisional daerah, yang digabungkan dengan sholawat. Implikasinya, mereka lebih sering berkumpul dengan tokoh masyarakat bahkan tokoh agama seperti gus atau kiai untuk mengiringi mereka ketika berdakwah. Implikasi berikutnya nyaris tak ada kesempatan bagi mereka untuk melakukan hal menyimpang yang mereka lakukan sebelumnya.

Selain kegiatan gubuk dan juga membuat komunitas musik, masyarakat kampung tato juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan yang bernama “preman mengajar”. “Preman mengajar” ini dilakukan di sekolah maupun di gubuk baca yang terdapat di Kecamatan Jabung. Salah satu yang dilakukannya adalah dengan membuat barang-barang bekas menjadi barang yang layak pakai atau bernilai kembali seperti topeng, tas dan lainnya. Dekonstruksi ini menekankan bahwa “tujuan dari dekonstruksi bukan hanya membongkar suatu penafsiran melainkan membongkar penafsiran dengan menciptakan realitas kembali”. Sama halnya dengan masyarakat kampung tato, mereka tidak hanya membongkar penafsiran untuk mendekonstruksi makna kampung tato melainkan masyarakat kampung tato mendekonstruksi makna kampung nya dengan melakukan realitas yang diciptakan secara terus - menerus. Dimana akan diperoleh sebuah implikasi dari setiap proses yang dilakukan.

Teori Dekonstruksi Derrida menjelaskan mengenai implikasi dari konsep reproduktif, menurut Piliang, 2003 dalam (Asmara and Kusumaningrum, 2015) bahwa memandang segala sesuatu realitas sebagai proses

penciptaan ataupun penciptaan kembali secara terus menerus tanpa final. Terbukti dengan terbongkarnya makna kampung tato yang dahulunya memiliki penafsiran negatif dan sekarang masyarakat kampung tato mampu merubahnya sehingga mendapatkan penafsiran baru yang lebih positif. Bukti implikasi terhadap lingkungan adalah dari segi kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Masyarakat kampung tato menjadi lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat luar tanpa ada penafsiran yang negatif dengan hal yang mereka lakukan. Bahkan kegiatan yang mereka lakukan banyak pula dihadiri warga dari desa lainnya. Artinya terdapat dukungan dari masyarakat baik secara sosial dan budaya.

Selain implikasi terhadap lingkungan sosial dan budaya, terdapat implikasi lainnya yaitu terkait dengan popularitas kampung tato melalui apresiasi masyarakat luar. Dahulu kampung tato terkenal sebagai basis tato dengan banyaknya masyarakat luar mengunjungi kampung tato hanya untuk digambarkan tato tubuhnya. Sekarang, makna kampung tato mulai bergeser menjadi kampung yang inovatif. Karena upaya mereka untuk membongkar makna kampung tato yang kelam menjadi terang. Banyaknya stasiun televisi, termasuk *youtuber* muda yang mulai meliput kegiatan di kampung tato baik dari gubuk baca, preman mengajar termasuk komunitas musiknya menunjukkan bahwa masyarakat kampung tato terlahir dengan penafsiran yang baru. Menariknya lagi masyarakat kampung tato juga melekat informasi dengan membagikan informasinya melalui kanal media sosial baik *instagram*, *facebook* maupun media sosial lainnya. Dari banyaknya apresiasi masyarakat luar untuk kampung tato menjadikan masyarakat kampung tato semakin terpacu untuk terus melakukan realitas yang mampu merubah kampung tato menjadi lebih baik lagi. Dengan perubahan dan dikenalnya menjadi kampung inovatif membuktikan bahwa tato tidak selamanya bermakna negatif melainkan mampu memberikan manfaat untuk banyak orang. Dekonstruksi tidak terlepas dengan proses rekonstruksi yang terus diciptakan.

Sehingga menghasilkan makna yang dianggap absolut dan mutlak menjadi dinamis.

Tak hanya pada pembongkaran akan masa lampau, dekonstruksi Derrida juga membongkar akan oposisi biner (Nursalim, 2015). Dan, kampung tato berada pada situasi tersebut. Kampung tato menjadi kampung kelas dua daripada kampung lainnya. Hal itu dimafhumi karena labeling yang melekat di kampung tato yang dianggap oleh masyarakat sekitar melanggar aturan dan norma yang berkembang di masyarakat. Ditambah pengguna tato dianggap oleh masyarakat kurang mampu berinteraksi dengan orang yang dianggap positif oleh masyarakat seperti guru, ustadz dan tokoh masyarakat lainnya yang berpengaruh kepada interaksi sekaligus citra pengguna tato. Salah satu informan bahkan mengaku pernah dicemooh dan dituding menyebar fitnah dengan mengajak orang untuk ikut menato tubuhnya sebagaimana ia, padahal ia sendiri mengaku tidak pernah mengajak orang lain untuk menggunakan tato. Bahkan ketika pengguna tato ini memutuskan untuk keluar dari jurang masa lalu dan bertaubat meninggalkan penyakit masyarakat yang pernah dilakoninya, mereka tetap saja dicap kurang baik di mata masyarakat. Oposisi biner menjadi keniscayaan.

Namun di sisi lain sesungguhnya tato merupakan budaya luhur yang lahir dari masyarakat Mentawai. Bahkan tato ini diyakini merupakan budaya asli Mentawai dan paling tua di Indonesia bahkan dunia (Rosa, 2011). Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tato adalah *local indigeneous* yang semestinya bisa dirawat dan dilestarikan tanpa menimbulkan stereotipe bahkan menghadirkan oposisi biner bagi penggunaannya, termasuk dianggap bahwa tato merupakan budaya dari barat, (Ady Rosa, 2011).

PENUTUP

Pertama, setting sosial masyarakat kampung tato. Kampung tato sebenarnya berada di sebuah desa yang terkenal desa islami dengan banyaknya masjid dan pondok serta tokoh agama kenamaan. Tetapi disana terdapat sebuah kampung dengan identitas yang unik dan bahkan dianggap negatif. Pemaknaan kampung tato lahir bukan dari masyarakat

setempat melainkan dari masyarakat luar yang singgah ke kampung tato hanya untuk dibuatkan tato. Masyarakat setempatpun tidak merasa hal tersebut buruk melainkan secara terang-terangan membuat gapura dengan nama "Gang Tato". Masyarakat setempat mengenakan tato sebagai wujud solidaritas. Selain itu dengan tato membuat mereka menjadi *sangar* dan keren. Namun saat ini tidak lagi ditemukan 'penyakit masyarakat' di kampung tato karena telah banyak dukungan untuk merubah penafsiran masyarakat setempat terhadap tato.

Kedua, jejak dekonstruksi dan oposisi biner. Seiring berjalannya waktu makna tato mulai berubah dengan diiringi pemaknaan pada kampung tato yang ikut berubah. Yang dahulunya kampung tato memiliki makna kampung yang ditakuti dan menyeramkan tetapi sekarang kampung tato justru lebih dikenal dengan kampung yang memiliki ragam inovasi. Ditunjukkan melalui taman baca yang didirikan. Untuk membongkar penafsiran tersebut didasari atas dasar ketidaksadaran, bukan pertimbangan dan bukan organisasi modernitas. Seperti pelaku tato yang menikah, memiliki anak dan bahkan ada yang terserang penyakit. Adapula sesuatu yang diluar kontrol manusia yang terus berubah pada ruang dan waktu yang berbeda dari sebelumnya. Untuk mendekonstruksi makna, pelaku tato melakukan perubahan melalui pertemuan dengan pendiri GBLN yang kemudian masyarakat kampung tato mendirikan GBGT. Dari mendirikan GBGT, banyak kegiatan positif yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan terus-menerus dapat memperoleh implikasi dari setiap prosesnya. Implikasi tersebut ditunjukkan dari lingkungan, sosial budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan *support* atas terlaksananya kegiatan ini melalui hibah Publikasi PNPB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. A. (2018). *Dampak Pengembangan Objek Wisata Kampung Coklat terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Asmara, R., & Kusumaningrum, W. R. (2015). *Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren Sebagai Pendidikan Seks Usia Bermuatan Budaya (Sebuah Kontribusi Kesenian Tradisional Jawa-Sunda terhadap Permasalahan Sosial)*. Publikasi Ilmiah. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5145>)
- De Nastiti, N., & Perguna, L. A. Konstruksi Konsumen Muslim terhadap Labelling Halal Pada Produk Kosmetik (Studi Fenomenologi Penggunaan Kosmetik Halal di Kalangan Mahasiswi di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/37671>
- Handoko, C. (2011). Perkembangan Motif, Makna, dan Fungsi Tato di Kalangan Narapidana dan Tahanan di Yogyakarta. *Hubs-Asia*, 10(1). (<http://hubsasia.ui.ac.id/old/index.php/hubsasia/article/view/668>)
- Harpan, N. (2017). *Tato Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus di Studio dan Tato Kecamatan Andonobu Kota Kendari)* (Doctoral Dissertation, Iain Kendari). (<http://Digilib.Iainkendari.Ac.Id/Id/Eprint/894>)
- Khadavi, M. J. (2015). Dekonstruksi musik pop Indonesia dalam perspektif industri budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2). (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2392>)
- Mariati, T. (2019). *Partisipasi masyarakat Desa Purwodadi Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dalam kampung prima dan inovatif (primitif)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang). (<http://repository.um.ac.id/55818/>)
- Meleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naomi, K. (2012). *Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Solo*. Thesis. Solo: Universitas Sebelas Maret (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/29894/Dekonstruksi-Makna-Simbolik-Batik-Solo>)
- Nursalim, A. (2016). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1). (<https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/2432>)
- Perguna, L. A., Irawan, I., Tawakkal, M. I., & Mabruri, D. A. (2020). Optimalisasi Desa Wisata Berbasis UMKM Melalui Destination Branding. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 204-214.
- Rahayu, A. S. S. R. (2010). *Pemaknaan tato pada pengguna tato (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pemaknaan Tato pada Pengguna Tato di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta)*. Artikel Jurnal. Solo: Universitas Negeri Surakarta. (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/16917/SKRIPSI-Pemaknaan-tato-pada-pengguna-tato-studi-deskriptif-kualitatif-tentang-pemaknaan-tato-pada-pengguna-tato-di-kelurahan-Jebres-kecamatan-Jebres-kota-Surakarta>)
- Rohmatin, F. (2019). Dekonstruksi Wacana Patriarki dan Kebungkaman Perempuan dalam Manuskrip Hikayat Darma Tasyiah. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 149-162. (<https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/view/01000220193>)
- Rosa, A. (2011). *Mentawai The Oldest Tattoos In The World*. Padang
- Saputra, A. D. (2017). Masyarakat konsumsi (studi deskriptif gejala konsumerisme jasa tato pada masyarakat kota surabaya). *Paradigma*, 5(3). Sari, V. R., & Perguna, L. A. (2020). Komodifikasi Wayang Suket Puspasarira Di Kota Malang Sebagai Upaya Pelestarian Wayang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 15-23. (<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/712>)